

# I.PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan protein yang berasal dari ternak semakin meningkat dengan bertambahnya penduduk serta kesejahteraan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diantaranya dapat diperoleh dari ternak unggas seperti ayam dan itik yang berkontribusi sebagai penghasil telur dan daging. Itik merupakan salah satu unggas air yang keberadaannya telah lama menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Pemanfaatan itik sebagai sumber protein sangat potensial mengingat itik lebih resisten terhadap penyakit dibanding dengan ayam potong, memiliki daya adaptasi yang cukup baik dan itik memiliki efisiensi mengubah pakan yang berkualitas jelek menjadi daging maupun telur (Akhadiarto, 2002).

Daging itik mulai banyak diminati oleh konsumen karena memiliki rasa yang gurih. Hal ini dapat dilihat oleh terjadinya peningkatan terhadap produk daging itik di Indonesia dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2015 produksi daging mencapai 34.854.06 ton, diikuti tahun 2016 naik menjadi 41.866.51 ton dan pada tahun 2017 mencapai 42.319.00 ton serta pada tahun 2018 produksi daging itik mencapai 44.059.00 ton (BPS,2018).

Pakan ternak merupakan salah satu komponen produksi pada suatu usaha peternakan unggas, namun perbaikan pakan menjadi masalah terkait dengan biaya produksi ransum yang mencapai sekitar 60-70% dari biaya produksi (Listiyowati dan Roosпитasari, 2000). Oleh karena itu penggunaan bahan pakan yang mahal harus dapat dikurangi dengan cara menggunakan bahan pakan alternatif yang lebih murah,

mudah didapat, tersedia secara kontinyu, kualitasnya baik dan penggunaannya tidak bersaing dengan manusia ataupun ternak lain namun mempunyai kandungan nutrisi yang tetap baik. Salah satu bahan pakan alternatif yang dapat digunakan adalah biji kapuk (*Ceiba petandra*).

Indonesia sebagai negara agraris yang banyak menghasilkan produk pertanian, namun kurang optimal dalam pemanfaatan limbahnya. Salah satu limbah pertanian yang dapat digunakan sebagai bahan pakan alternatif yaitu biji kapuk (*Ceiba petandra*). Produksi kapuk itu sendiri di Sumatera Barat sebanyak 70.15 ton pada tahun 2016 (BPS, 2018). Sedangkan daerah yang banyak memiliki produksi kapuk tertinggi di Sumatera Barat yaitu kabupaten Solok sebanyak 10,20 ton (BPS, 2018). Buah kapuk menghasilkan biji kapuk sekitar 26% dari berat total buah kapuk. Biji kapuk biasanya tidak dimanfaatkan atau dibuang begitu saja, padahal biji kapuk mempunyai kandungan nutrisi yang baik seperti protein, karbohidrat, lemak dan asam amino yang sangat penting untuk kebutuhan ternak. Selain itu, harganya sangat murah dan potensinya cukup besar. Biji kapuk ini akan dimanfaatkan sebagai pakan alternative.

Biji kapuk mempunyai kandungan nutrisi yang baik seperti protein, karbohidrat, lemak dan asam amino yang sangat penting untuk kebutuhan ternak. Yang mana memiliki kandungan protein kasar antara 27%-32%, minyak 22%-44%, dan asam lemak esensial linoleat (27% total lemak), belum dimanfaatkan dengan optimum (Parakkasi, 1983; Hartutik, 2000; Mazida, 2007). Selain itu, harganya murah dan potensinya cukup besar. Biji kapuk telah banyak digunakan sebagai makanan ternak unggas dan digunakan sebagai salah satu bahan pakan sumber

protein nabati. Tingginya kandungan protein tersebut maka biji kapuk dapat digunakan sebagai sumber nutrisi dalam pakan unggas.

Biji kapuk juga mengandung zat antinutrisi gossypol (polyphenol) dan asam siklopropenoat (Hertrampf & Felicita, 2000; Francis et al., 2001). Asam-asam phenolic yang terdapat dalam gossypol dapat membentuk senyawa kompleks dengan protein serta menghambat kerja enzim proteolitik seperti tripsin dan pepsin (Morgan, 1989). Gossypol ditemukan dalam bentuk bebas, bentuk beracun dan bentuk ikatan yang tidak toksik, metode pengolahan biji kapuk menentukan kandungan gossypol bebas, bila dilakukan proses pengolahan dengan pemanasan (penyangraian, penjemuran, perebusan), fermentasi dan beberapa metode pengolahan lainnya maka dapat meningkatkan daya guna bahan pakan lokal tersebut menjadi 20-40% dalam formulasi pakan. Diana (2016) menyatakan kandungan gossypol dalam biji kapuk dapat berkurang sebanyak 19% dengan melakukan pengukusan selama 1 jam.

*Intake* energy dapat dihitung dari banyaknya ransum yang dikonsumsi dikalikan dengan kandungan energi metabolime dalam ransum. Tingkat energi didalam makanan menentukan banyaknya makanan yang dikonsumsi, sehingga dapat diperhitungkan berapa energi yang dikonsumsi untuk kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan dan produksi yang diharapkan (Dulapin, 2002). Hargis and Cager (1990) menyatakan bahwa kebutuhan energi diatas kebutuhan hidup pokok dan pertumbuhan akan ditimbun menjadi lemak tubuh. Berdasarkan penelitian Putri, (2014) yang menyatakan bahwa intake energi itik lokal tertinggi yakni pada perlakuan (R0) 1132,04 kkal/kg/ekor. Hal ini disebabkan pada saat pembatasan

konsumsi ransum R0 diberikan secara *ad libitum* sehingga konsumsi ransum lebih banyak dibandingkan dengan perlakuan lainnya sehingga intake energy juga tinggi.

Karkas adalah bagian tubuh unggas setelah dilakukan penyembelihan secara halal, pencabutan bulu, dan pengeluaran jerohan, tanpa kepala, leher, kaki, paru-paru, dan ginjal (Standar Nasional Indonesia, 2009). Perbandingan bobot karkas terhadap bobot hidup atau dinyatakan sebagai persentase karkas sering digunakan sebagai ukuran produksi. Persentase karkas dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai produksi ternak daging (Abubakar dan Nataamijaya, 1999 dalam Irham, 2012). Persentase karkas merupakan perbandingan antara bobot karkas dengan bobot hidup yang sering digunakan sebagai pendugaan jumlah daging pada unggas. Menurut Standar Nasional Indonesia (2009) berat karkas ayam dibedakan atas tiga kelompok yaitu : < 1,0 kg termasuk karkas ukuran kecil ; 1,0 kg sampai dengan 1,3 kg adalah karkas ukuran sedang ; dan > 1,3 kg karkas ukuran besar. Presentase karkas itik berkisar antara 50 -60 %. Hasil penelitian (Purba dan Kataren, 2012) Rataan presentase bobot karkas itik Mojosari Alabio (MA) jantan berkisar antara (54,0 - 58,84)% umur 10 minggu dan itik lokal (Cihateup) berkisar 58,07 hingga 58,43%.

Lemak abdomen adalah lemak yang terdapat pada rongga perut sekitar ventrikulus, usus halus dan diantara rongga perut (Deaton *et al.*, 1972). Rasyaf (2003) menjelaskan bahwa pada dasarnya pembentukan lemak terjadi karena kelebihan konsumsi energi, menambahkan bahwa timbunan lemak terjadi seiring dengan bertambahnya umur ternak. Lemak abdominal berkorelasi positif dengan lemak karkas yakni jika lemak abdomen meningkat maka lemak karkas juga meningkat (Salam dkk., 2013). Lemak abdomen akan meningkat jika diberi ransum dengan

kandungan protein yang rendah dan energi yang tinggi. Berdasarkan penelitian Syahrudin (2010) menyatakan semakin tinggi serat kasar dalam ransum maka semakin rendah lemak abdomen pada ayam broiler. Pemberian tepung biji kapuk yang dikukus dalam ransum meningkatkan kadar serat kasar dalam ransum. Hal ini menyebabkan penurunan kadar lemak abdomen pada ayam dengan pemberian 12%.

Berdasarkan penguraian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pemakaian Tepung Biji Kapuk (*Ceiba petandra*) Yang Dikukus Dalam Ransum Terhadap Intake Energi, Persentase Karkas Dan Lemak Abdomen Itik Bayang”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah pemberian tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) yang dikukus dalam ransum berpengaruh terhadap *intake* energi, persentase karkas dan lemak abdomen itik Bayang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) yang dikukus dalam ransum terhadap *intake* energi, persentase karkas dan lemak abdomen itik Bayang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun ransum itik bayang dengan penambahan tepung biji kapuk yang dikukus dalam pakan itik bayang dan dapat mengetahui bagaimana pengaruh tepung biji

kapuk sebagai bahan pakan ternak terhadap *intake* energi, persentase karkas dan lemak abdomen itik Bayang.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh pemberian tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) yang dikukus dalam ransum terhadap *intake* energi, persentase karkas dan lemak abdomen itik Bayang.

